

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi nasional merupakan salah satu syarat penting terciptanya kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Pembangunan tersebut melibatkan banyak pihak yang satu sama lain harus berintegrasi dengan baik agar memperoleh hasil yang optimal. Salah satu pihak yang penting dalam pembangunan ekonomi adalah perbankan, khususnya perbankan syariah. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia memiliki peluang besar karena peluang pasarnya yang luas sejurus dengan mayoritas penduduk di Indonesia. Perkembangan ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya perbankan syariah yang ada di Indonesia. Masyarakat Indonesia semakin banyak yang memilih untuk menabung dan menggunakan jasa bank syariah. Untuk mempertahankan kepercayaan tersebut, maka bank syariah harus hati-hati dalam mengelola kegiatan operasionalnya.

Perkembangan jasa perbankan syariah di Indonesia telah tumbuh cukup pesat, dengan adanya berbagai macam produk yang ditawarkan bank syariah diantaranya: produk pendanaan (*funding*), produk pembiayaan (*financing*), dan jasa. Pada produk pembiayaan terdapat 2 jenis pembiayaan yaitu: pembiayaan produktif dan pembiayaan konsumtif. Salah satu jenis pembiayaan produktif adalah pembiayaan UMKM.

Pada pembiayaan UMKM berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS tahun 2008) terdapat sekitar 40 juta perusahaan skala mikro, kecil, dan menengah, termasuk didalamnya petani dan pengusaha yang bekerja sendiri. Jumlah UKM pemberi kerja jauh lebih kecil, yaitu sekitar 640.000 perusahaan kecil(dengan 5-19 pekerja) dan sekitar 70.000 perusahaan menengah (dengan 20-99 pekerja).¹

Pembiayaan UMKM adalah salah satu sektor yang patut diperhatikan oleh perbankan Indonesia selaku penyalur dana masyarakat terkait dengan masalah pemerataan perekonomian dan kesejahteraan. Dalam pembangunan ekonomi di Indonesia sektor usaha kecil memiliki peran yang cukup besar dalam keseluruhan pembangunan ekonomi bangsa. Pada tahun 1998, jumlah pelaku usaha mikro kecil dan menengah mencapai 99.8% dari total pelaku ekonomi kita, sementara sisanya yaitu hanya 0,2% merupakan pelaku usaha besar.²

Menurut perkiraan perbankan, terdapat sekitarsatu juta UKM yang berpotensi untuk memperoleh pembiayaan dari bank, termasuk perusahaan mikro sebagai pedagang eceran.Saat ini hanya sekitar 50% (500.000) yang memperoleh pembiayaan dari bank, pada umumnya pinjaman dalam skala kecil sehingga diperkirakan mayoritas dari UKM yang potensial sebagai peminjam adalah perusahaan mikro.³ Dengan adanya pembiayaan tersebut, masyarakat mulai menggunakan pembiayaan UMKM sebagai solusinya.Begitu banyak masyarakat yang menggunakan jasa

¹Veithzal Rivai, H. 2008. *Islamic Financial Management:Teori, Konsep dan Aplikasi: Panduan Praktis untuk lembaga keuangan, nasabah, praktitisi, dan mahasiswa*, Raja Grafindo Persada, Jakarta,2008, hlm:68

²Sutyastie Soemitro, *Analisis Ekonomi Jawa Barat, UNPAD PRESS*, Bandung, 2003, hlm.267

³Idem,hlm: 622

tersebut, maka besar pula pendapatan yang akan dihasilkan dari pengembalian pembiayaan UMKM. Tetapi tergantung seberapa besar tingkat resiko yang dihadapi bank syari'ah.

10 Jenis Risiko (Menurut PBI 13/23/ PBI/2013) tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah :

1. Risiko Pembiayaan

2. Risiko Pasar

3. Risiko Likuiditas

4. Risiko Operasional

5. Risiko Strategik

6. Risiko Kepatuhan

7. Risiko Hukum

8. Risiko Reputasi

9. Risiko Imbal Hasil

10. Risiko Investasi

Dalam setiap statistik perbankan syari'ah yang diterbitkan oleh direktorat perbankan syari'ah Bank Indonesia dapat dijumpai istilah *Non Performing Financings* (NPFs) yang diartikan sebagai “pembiayaan Non Lancar mulai dari kurang lancar sampai dengan macet”. Pembiayaan bermasalah tersebut, dari segi produktifitasnya yaitu: dalam kaitannya dengan kemampuannya menghasilkan pendapatan bagi bank, sudah berkurang / menurun dan bahkan mungkin sudah tidak ada lagi.

Berdasarkan ketentuan pasal 9 PBI No. 8/21/PBI/2006 tentang kualitas Aktiva bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syari'ah sebagaimana diubah dengan PBI No. 9/9.PBI/2007 dan PBI No. 10/24/PBI/2008, kualitas pembiayaan dinilai berdasarkan aspek-aspek sebagai berikut:

- Prosfek usaha
- Kinerja nasabah
- Kemampuan membayar/kemampuan menyerahkan barang pesanan⁴

Atas dasar penilaian aspek-aspek tersebut kualitas pembiayaan ditetapkan menjadi 5 golongan yaitu: lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Pembiayaan berdasarkan prinsip syari'ah yang diberikan oleh bank mengandung risiko, sehingga dalam pelaksanaannya bank harus memperhatikan asas-asas pembiayaan berdasarkan prinsip syari'ah yang sehat.

Risiko yang timbul apabila bank tidak memperhatikan asas-asas pembiayaan yang sehat antara lain:

- Utang/kewajiban yang pokok pembiayaan tidak dibayar.
- Margin/bagi hasil/fee tidak dibayar
- Membengkaknya biaya yang dikeluarkan
- Turunya kesehatan pembiayaan

Risiko-risiko tersebut dapat mengakibatkan timbulnya pembiayaan bermasalah yang disebabkan oleh faktor intern bank. Secara umum faktor pembiayaan bermasalah

⁴Faturrahman djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syari'ah*, Sinar Grafinda, Jakarta, 2012, hlm: 90

disebabkan oleh faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Untuk mengetahui kondisi bank yang sesungguhnya, dilakukanlah penilaian kesehatan bank. Hal ini dilakukan sesuai dengan perkembangan metodologi penilaian kondisi bank yang bersifat dinamis yang mendorong pengaturan kembali system penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan prinsip syari'ah. Tujuannya adalah agar dapat memberi gambaran yang lebih tepat mengenai kondisi saat ini dan mendatang.

Penilaian kesehatan bank syari'ah dilakukan berdasarkan peraturan bank Indonesia (PBI) No. 9/1/PBI/2007 tentang system penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syari'ah yang berlaku mulai tanggal 24 januari 2007. Pada bank umum syari'ah wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulan, yang meliputi faktor-faktor antara lain:

1. Permodalan (*capital*)
2. Kualitas asset (*asset quality*)
3. Rentabilitas (*earning*)
4. Likuiditas (*liquidity*)
5. Sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*)
6. Dan manajemen (*management*).⁵

Bank yang sehat adalah bank yang mampu menjalankan usahanya dengan lancar, sanggup memenuhi kewajibannya dan menjamin dana yang dipercayakan masyarakat kepada bank tersebut aman serta mampu mengembangkan sumber daya yang sudah dipercayakan pemilik pada manajemen. Selain itu, untuk dapat menjalankan

⁵Faturrahman Djamil, *Op.Cit*, hlm:92

fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik, dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat. Selain itu, suatu bank harus senantiasa memenuhi berbagai ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan, yang pada dasarnya berupa berbagai ketentuan yang mengacu pada prinsip kehati-hatian di bidang perbankan. Pada hal ini suatu bank untuk jenis produk pembiayaan memerlukan itu semua untuk dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat.

Khususnya pada kualitas asset dan manajemen, dimana kualitas asset merupakan kondisi yang normal sebagian besar aktiva suatu bank terdiri dari pembiayaan dan aktiva lain yang dapat menghasilkan atau menjadi sumber pendapatan bagi bank, jenis aktiva tersebut sering disebut sebagai aktiva produktif. Kualitas aktiva produktif bank yang sangat jelek secara implicit akan menghapus modal bank walaupun secara riil bank memiliki modal yang cukup besar, apabila kualitas produktifnya sangat buruk dapat saja kondisi modalnya menjadi buruk pula. Untuk penilaian faktor manajemen dalam penilaian kesehatan bank syariah dilakukan dengan melakukan evaluasi terhadap pengelolaan bank yang bersangkutan. Penilaian yang dilakukan melalui komponen-komponen yaitu: manajemen umum, manajemen risiko, dan kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan pihak lainnya.

Menurut Jorion, P. Ada tiga hal yang perlu di perhatikan dalam risiko pembiayaan, yaitu:

1. *Default* (gagal membayar), yang merupakan tahap diskrit dari *counterparty*. Hal ini dapat diukur dengan *Probability of Default (PD)*.

2. *Credit Exposure (CE)*, yang dikenal juga dengan *Exposure At Default (EAD)*, yaitu nilai ekonomis dari klaim *counterparty* pada waktu *default*.

3. *Loss Given Default (LGD)*, merupakan kebalikan dari *recovery rate*, yaitu besar kerugian yang diderita bank jika debitur *default*. *Recovery rate* adalah banyaknya modal yang dapat kembali kepada bank jika debitur *default*⁶.

Risiko-risiko tersebut tidak dapat dihindari, tetapi dapat dikelola dan dikendalikan. Oleh karena itu, sebagaimana lembaga perbankan pada umumnya, bank syariah juga memerlukan serangkaian prosedur dan metodologi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan resiko yang timbul dari kegiatan usaha, atau yang biasa disebut sebagai manajemen risiko.⁷

Dalam Bank syariah wajib mempertimbangkan Nasabah Pemohon pembiayaan dengan cara melakukan Analisa pembiayaan. Dalam praktek, “watak, kemampuan, modal, agunan, dana prospek usaha dari Nasabah debitur” lebih dikenal dengan Prinsip “5 C” untuk Bank Umum. Sedangkan untuk Bank Syariah yang menerapkan Prinsip Syariah tetap mempertimbangkan “watak, kemampuan, modal,

⁶Yudho Prabowo, “Analisis risiko dan pengembalian hasil pada perbankan syariah. Aplikasi : metode VaR dan RAROC pada bank syariah mandiri”. ttp, 2009, hlm: 156

⁷ Adiwarmanto A.Karim, *Bank Islam: Analisis fiqh dan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada., Jakarta, 2007, hlm: 60

agunan, dana prospek usaha dari Nasabah debitur” ditambah dengan ”Prinsip Syariah”, atau yang lebih dikenal dengan ”5 C + 1 S ”. Adapun Prinsip 5 C ini adalah sebagai berikut :

1. *Character* (watak).
 2. *Capacity* (kemampuan).
 3. *Capital* (modal).
 4. *Condition of economic* (kondisi ekonomi).
 5. *Collateral* (jaminan/agunan).
- S. Syariah (Prinsip Syariah)⁸

Salah satu usaha bank dalam mempertimbangkan nasabah pemohon pembiayaan adalah menghitung risiko pembiayaan menggunakan metode *Value at Risk* di dalam metode tersebut menggunakan Metode pengukuran risiko dihitung dengan estimasi persentase kerugian potensial melalui *VaR* nilai absolut dan nilai relatif. Nilai *VaR* absolut adalah model perhitungan *VaR* yang digunakan untuk menilai kemungkinan terjadinya kerugian dari *zero* (nol) atau kerugian dari nilai pokok investasi. Dan nilai *VaR* relatif adalah kerugian yang dibandingkan dengan rata-rata nilai pengembalian hasil yang diharapkan (*expected return*).

Adapun metode lain yang dapat digunakan untuk mengukur risiko adalah metode Markowitz dimana mengukur risiko pada aktiva tunggal, sekumpulan portopolio maupun portopolio optimal. Markowitz (1952) dalam penelitiannya telah membuktikan bahwa risiko berinvestasi dapat dikurangi dengan menggabungkan

⁸Veithzal Rivai, *Op.Cit*, hlm:89

beberapa asset ke dalam sebuah portofolio. Metode Markowitz menunjukkan apabila asset-aset keuangan dalam satu portofolio memiliki korelasi *return* yang lebih kecil dari satu, maka risiko portofolio secara keseluruhan dapat diturunkan. Intuisi keuangan dan juga para investor berusaha agar risiko dapat dikuantifikasikan.⁹

Dengan metode *VaR* dapat mengetahui besarnya potensi kerugian maksimal terhadap keputusan investasi. Suatu portofolio investasi disusun tujuannya untuk dapat memaksimalkan *return* dan/atau meminilkan risiko sesuai dengan bobot masing-masing asset. Pengukuran dengan model *Value at Risk* dapat diketahui secara pasti dalam *horizon* waktu tertentu sehingga mudah dipahami oleh para pengambil keputusan investasi.

Ketika masyarakat mulai melirik perbankan syari'ah, secara otomatis masyarakat pun mulai mengetahui berbagai jenis produk yang terdapat pada perbankan syari'ah tersebut. Dari sini perbankan syari'ah mengeluarkan jenis pembiayaan yang dapat membantu masyarakat yang memiliki usaha kecil. Disisi lain, perbankan syari'ah juga harus memperhatikan risiko yang mungkin terjadi pada pembiayaan tersebut, karena Bank merupakan lembaga keuangan yang *high risk*, dimana dana yang diperoleh dari masyarakat kemudian disalurkan kepada masyarakat atau pelaku usaha yang membutuhkan. Dana berasal dari masyarakat (dari simpanan masyarakat), Bank harus melakukan usahanya dengan memenuhi prinsip kehati-hatian, agar dana yang disalurkan dapat kembali. Dalam memberikan pembiayaan

⁹Yudho Prabowo, *Op.Cit*, hlm:157

kepada sektor UMKM, Bank tetap harus melakukan langkah-langkah “*prudential banking*” serta melakukan manajemen risiko sebagaimana yang telah digariskan dalam Standard Operasional dan Prosedur (SOP). Untuk mengukur potensi risiko yang akan muncul dari pembiayaan UMKM tersebut maka menggunakan metode *VaR*.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui kondisi seberapa besar bobot bersih (*net-weights*) risiko yang dihadapi oleh bank sebagai *shahibul maal* terhadap bobot bersih perolehan pengembalian hasil (*return*) dari pembiayaan bank syari’ah yang telah berperan baik dalam mengelola dan memanfaatkan dana ke dalam berbagai usaha, investasi atau pembiayaan. Adanya upaya untuk memahami seberapa besar bobot bersih risiko terhadap pengembalian hasil pembiayaan UMKM, penelitian ini akan menganalisis dengan metode alternatif untuk mengukur bobot aktual tingkat risiko terhadap tingkat pengembalian hasil pembiayaan UMKM pada bank bjb Syari’ah.

Metode alternatif yang dapat digunakan untuk mengetahui parameter tersebut yaitu pendekatan *Value at Risk (VaR)*. *VaR* paling umum digunakan sebagai alat untuk mengukur dan mengontrol risiko pasar (*market risk*). *VaR* mengukur potensi kerugian dari suatu periode waktu yang diberikan dengan beberapa tingkat kepercayaan statistik(99%). *VaR* diperkenalkan dan dipopulerkan pada tahun 1994

oleh J.P. Morgan's dengan software *Risk Metrics* dan sejak kemudian *VaR* telah menjadi suatu konsep standar dalam manajemen risiko.¹⁰

Kelebihan metode *VaR* sebagai berikut:

1. Metode *VaR* sejalan dengan teori portofolio yang memperhitungkan korelasi dari berbagai faktor risiko.
2. Metode *VaR* Memberikan perhitungan risiko secara Menyeluruh.
3. Metode *VaR* dapat di gunakan untuk pengukuran *Risk Adjusted Performance* berdasarkan *Risk Adjusted Return* terhadap peningkatan Modal.
4. Metode *VaR* memberikan batasan-batasan sehingga risiko dapat dimonitor.
5. Metode *VaR* Menyajikan hasil yang mudah dipahami oleh regulator dan manajemen serta memberikan *framework* untuk melakukan penelitian atas Investasi di masa depan berdasarkan *Risk Adjusted Return on Capita (RAROC)*.

Di dalam penelitian ini, penulis mengambil penelitian pada bank bjb syariah periode 2011-2013. Sebelumnya sudah ada beberapa penulis yang sudah melakukan penelitian mengenai masalah tersebut. Tetapi, terdapat perbedaan. Sebagai bahan perbandingan penulis memaparkan penelitian sebelumnya dengan judul : "*Analisis Resiko dan Pengembalian Hasil pada Perbankan Syariah: Aplikasi Metode VaR dan RAROC pada Bank Syariah Mandiri*". Penelitian ini dilakukan oleh Yhudo Prabowo (2009) Alumni Prodi Ekonomi Islam UII. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat

¹⁰Yudho Prabowo, *Op.Cit*, hlm:158 .

pada tahun penelitian, objek penelitian, serta variabel penelitian. Hasil pada penelitian ini adalah Analisis VaR menunjukkan bahwa pengembalian deposito Mudharabah di BSM cukup stabil untuk periode pengamatan. Ini berarti bahwa potensi kerugian rendah pada tahun 2006.¹¹ Lina Nur Hidayati (2008) dengan judul penelitian “*Mengukur Risiko Perbankan dengan VaR (Value at Risk)*” perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan variabel penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah pengukuran risiko pasar menggunakan VaR sudah seharusnya mulai dikembangkan dan disempurnakan sebagai langkah persiapan untuk naik ke jenjang penerapan manajemen risiko bank yang lebih tinggi¹². Penulis tertarik untuk meneliti dari judul tersebut tetapi terdapat perbedaan dari objek penelitian dan variabel penelitian, dengan tujuan untuk memperluas cakupan mengenai metode VaR terhadap berbagai jenis jasa perbankan syariah.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah tersebut dan menuliskannya kedalam bentuk skripsi dengan judul **“ANALISIS RISIKO PEMBIAYAAN TERHADAP TINGKAT PENGEMBALIAN PEMBIAYAAN UMKM DENGAN METODE VaR (Value at Risk) PADA BANK bjb SYARI’AH PERIODE 2011-2013”**

¹¹ Alumni Prodi Ekonomi Islam UII, email: bass_b4ss@yahoo.co.id.

¹²http://staff.uny.ac.id/penelitian/Lina/Nur/Hidayat/Artikel/mengukur/risiko/dengan/VaR/_Jurnal/Ilmu/Manajemen.pdf tanggal 18 september-2014 pkl: 09.50

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat risiko pembiayaan UMKM pada Bank bjb Syari'ah periode 2011-2013?
2. Bagaimana tingkat pengembalian pembiayaan UMKM pada Bank bjb Syari'ah periode 2011-2013?
3. Bagaimana analisis risiko pembiayaan terhadap tingkat pengembalian pembiayaan UMKM dengan metode *VaR* pada Bank bjb Syari'ah periode 2011-2013?

1.3 Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui tingkat risiko pembiayaan UMKM pada Bank bjb Syari'ah periode 2011-2013.
2. Untuk mengetahui tingkat pengembalian pembiayaan UMKM pada Bank bjb Syari'ah periode 2011-2013.
3. Untuk mengetahui analisis risiko pembiayaan terhadap tingkat pengembalian pembiayaan UMKM dengan metode *VaR* pada Bank bjb Syari'ah periode 2011-2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan membutuhkannya antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang analisis resiko terhadap tingkat pengembalian pembiayaan UMKM dengan metode *VaR* pada bank syari'ah.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi perusahaan dalam memberikan pembiayaan kepada nasabah yang akan melakukan pembiayaan, terutama pembiayaan UMKM yang banyak diminati masyarakat. Dengan metode *VaR* ini diharapkan dapat terhindar dari risiko yang besar.

1.5 Kerangka pemikiran

Menurut T. Sunaryo Risiko dapat dikatakan sebagai suatu peluang terjadinya kerugian atau kehancuran. Lebih luas risiko dapat diartikan sebagai kemungkinan terjadinya hasil yang tidak diinginkan atau berlawanan dari yang diinginkan. Risiko dapat menimbulkan kerugian apabila tidak diantisipasi serta tidak dikelola dengan semestinya. Sebaliknya risiko yang dikelola dengan baik akan memberikan ruang pada terciptanya peluang untuk memperoleh suatu keuntungan yang lebih besar.¹³

¹³T.Sunaryo, *Manajemen Risiko Financial*, Salemba Empat, Jakarta, 2009, hlm:12

Risiko merupakan suatu kejadian yang potensial, baik yang dapat diperkirakan maupun yang tidak dapat diperkirakan yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan. Untuk dapat menerapkan proses manajemen risiko, maka pada tahap awal harus secara tepat mengidentifikasi risiko dengan cara mengenal dan memahami seluruh risiko yang sudah ada maupun yang mungkin timbul dari suatu bisnis baru, termasuk risiko yang bersumber dari perusahaan terkait dan afiliasi lainnya.¹⁴

Risiko merupakan sesuatu yang akan diterima atau ditanggung oleh seseorang sebagai konsekuensi atau akibat dari suatu tindakan. Risiko adalah kesempatan atau kemungkinan timbulnya kerugian. Risiko adalah ketidakpastian. Risiko adalah penyimpangan hasil aktual dari hasil yang diharapkan. Risiko adalah hasil yang berbeda dari yang diharapkan.¹⁵

Kinerja keuangan adalah gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu di raih oleh perusahaan perbankan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan.¹⁶

Kinerja (*performance*) dalam kamus istilah akuntansi adalah kuantifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Kinerja bank secara

¹⁴Veithzal Rivai, *Op.Cit* hlm:102

¹⁵Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Syar'iyah Modern*, Andi, Yogyakarta, 2011, hlm:50

¹⁶<http://www.referensi.makalah.com/2013/02/pengertian-kinerja-keuangan.html> tanggal 25-10-2014 pkl:11.50

umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan.¹⁷

Pengertian UMKM menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah :

- a. **Usaha Mikro** adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b. **Usaha Kecil** adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
- c. **Usaha Menengah** adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah

¹⁷Siegel Joel G. dan Joek Shim, *Kamus Istilah Akuntansi*, PT. Elex Komputindo, Jakarta, 2000, hlm:46

kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.¹⁸

Pembiayaan UMKM adalah pembiayaan yang diberikan kepada pengusaha menengah, kecil dan mikro yang dilakukan bank syariah dalam membantu pangsa pasar yang masih sangat rendah. Dengan adanya pembiayaan seperti itu, masyarakat mulai melirik bank syariah sebagai salah satu alternatif. Salah satu penyebab besarnya persentase pembiayaan bank syariah terhadap UMKM diduga karena dibandingkan bank konvensional, lembaga ini lebih mengutamakan kelayakan usaha ketimbang agunan. Mereka yang tidak dapat dilayani oleh bank konvensional inilah yang merupakan calon nasabah bank syariah. Di dalam setiap pembiayaan memiliki risiko pembiayaan diantaranya: Gagal bayar (*default*), nilai ekonomis dari klaim counterparty pada waktu *default* (*Credit Exposure*), besar kerugian yang diderita bank jika debitur *default* (*Loss Given Default*).

Pengembalian hasil (*return*) dapat didefinisikan sebagai tingkat keuntungan yang diperoleh atau diharapkan dari suatu investasi selama satu periode waktu, yang akan diperoleh di masa mendatang. *Return* merupakan kompensasi atas risiko yang harus ditanggung oleh investor atas investasi yang dilakukannya.¹⁹ Tingkat pengembalian hasil yang diharapkan (*expected rate of return*) adalah perolehan nilai rata-rata dari distribusi probabilitas untuk hasil-hasil yang mungkin dicapai.

¹⁸Undang-Undang No. 20 tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah.

¹⁹Namora, *Perbandingan Market Performance dan Karakteristik Keuangan Perusahaan Sektor Aneka Industri dengan Sektor Properti*, Pelita Harapan, Jakarta, 2006, hlm: 13.

Dari beberapa risiko pembiayaan terdapat alat ukur yang dipergunakan untuk mengukur risiko, yaitu *Value at Risk*. Hasil yang digunakan sebagai acuannya adalah *VaR (Mean)* dan *VaR (Zero)*. *VaR (Mean)* adalah model perhitungan *VaR* yang digunakan untuk menilai kemungkinan terjadinya kerugian dari rata-rata *expected return* yang dihasilkan dari pembiayaan UMKM tersebut. Sedangkan *VaR (Zero)* adalah model perhitungan *VaR* yang digunakan untuk menilai kemungkinan terjadinya kerugian dari zero (nol) atau kerugian dari nilai pokok investasi.

Value at Risk (VaR) merupakan salah satu bentuk pengukuran risiko yang cukup populer. Hal ini mengingat kesederhanaan dari konsep *VaR* sendiri namun juga memiliki kemampuan implementasi berbagai metodologi statistika. *VaR* dapat didefinisikan sebagai estimasi kerugian maksimum yang akan didapat selama periode waktu (*time periode*) tertentu dalam kondisi pasar normal pada tingkat kepercayaan (*confidence interval*) tertentu.²⁰ Dari alat ukur risiko pembiayaan tersebut dapat membantu manajemen Bank Syariah untuk menyusun strategi yang efektif dalam mengelola pembiayaan UMKM untuk dapat mengoptimalkan serta untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya *default*.

Bank harus mengembangkan strategi risiko pembiayaan yang mencerminkan tingkat toleransi bank terhadap risikodan tingkat keuntungan yang diharapkan dapat

²⁰Yudho Prabowo, *Op.Cit*, hlm:158

diperoleh atas risiko pembiayaan yang mungkin terjadi. Strategi harus bersifat kontinyu dengan memperhitungkan siklus dan pergerakan ekonomi.²¹

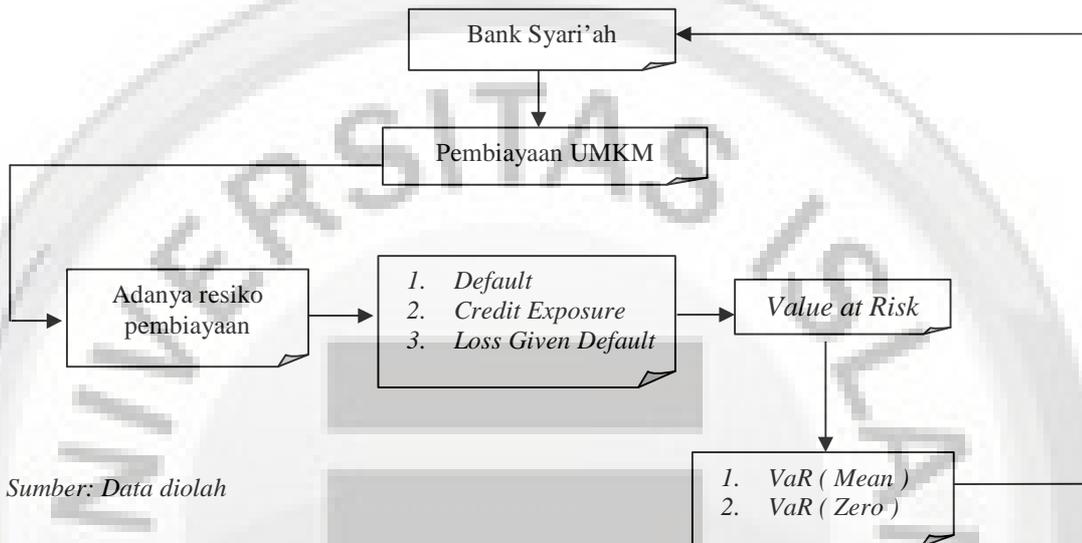
Semakin besar pengembalian pembiayaan UMKM kepada bank syari'ah, maka semakin kecil pula risiko yang dihadapi bank syari'ah. Sebaliknya semakin besar risiko yang dihadapi bank syari'ah maka semakin kecil pula tingkat pengembalian pembiayaan UMKM pada bank syari'ah.²² Jenis usaha juga berhubungan dengan tingkat risiko usaha, serta keberlanjutan siklus usaha tersebut. Risiko serta keberlanjutan siklus usaha tersebut berpengaruh terhadap kemampuan debitur untuk memenuhi kewajiban pengembalian pembiayaan. Usaha yang dijalankan debitur merupakan roda atau tumpuan bagi debitur untuk memperoleh penghasilan dan melakukan pengembalian pembiayaan.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa risiko pembiayaan sangat mempengaruhi seberapa besar tingkat pengembalian pembiayaan UMKM pada bank syari'ah dengan mengukur tingkat risiko menggunakan metode *VaR*. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

²¹ Dharma Setiawan, "*Analisis Terhadap Penerapan Manajemen Risiko Kredit pada PT. Bank Ekspor Indonesia*". Universitas Gunadarma, Depok, 2007, hlm: 45.

²² Triwibowo D, "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembalian Kredit Bermasalah oleh Nasabah di Sektor Perdagangan*" (Kasus Pada BPR Rama Ganda Bogor) Skripsi, Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor, 2009, hlm:45

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Data diolah

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Menurut Deni, metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Menyangkut dengan upaya ilmiah, metode dihubungkan dengan cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.²³ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

²³Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm:127.

penelitian Empiris dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif dimana data yang di ukur dalam skala numerik (angka).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain.²⁴ Menurut Hidayat syah penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu.²⁵ Dalam penelitian ini menghitung tingkat risiko dengan menggunakan metode *Value at Risk (VaR)* terhadap tingkat pengembalian hasil pada bank bjb syari'ah.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2008, hlm. 91.

²⁵ Hidayat syah, *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verivikatif*. Pekanbaru, 2010, hlm: 97

1.6.2 Operasional Variabel

Untuk mencapai suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah didefinisikan konsepnya, maka peneliti memasukkan proses atau operasional variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Table 1.1
Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Tingkat risiko	Seberapa besar bobot bersih (<i>net-weights</i>) risiko yang dihadapi oleh bank sebagai <i>shahibul maal</i> dalam pemberian pembiayaan.	<i>VaR (Mean)</i> <i>VaR (Zero)</i>	Rasio
Tingkat pengembalian	Perolehan nilai rata-rata dari distribusi probabilitas untuk hasil-hasil yang mungkin dicapai.	<i>Gross expected return</i>	Rasio

Sumber: Yudho Prabowo (2009)²⁶

²⁶ Yudho Prabowo, *Op.Cit*, hlm:158

1.6.3 Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data-data primer yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian yang diteliti.

b. Sumber Data Sekunder

Data-data sekunder yang diperoleh melalui dokumen yang dipublikasikan antara lain bulletin statistik, publikasi pemerintah, data penelitian sebelumnya, studi kasus dan dokumen perpustakaan situs web dan internet.²⁷ Data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari jurnal-jurnal, buku-buku literatur dan lain sebagainya.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Kepustakaan.

Kegiatan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur serta publikasi-publikasi lain yang layak dijadikan sumber.

b. Dokumentasi, adalah cara memperoleh data melalui dokumen-dokumen yang ada pada PT Bank bjb Syari'ah secara langsung maupun dari website resmi yaitu www.bjbsyariah.co.id.

²⁷Uma, Sekaran, *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*, Salemba Empat, 2006, Jakarta, Hlm: 158.

1.6.5 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Deni, populasi adalah sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas.²⁸ Populasi pada penelitian ini adalah pembiayaan pada bank bjb syari'ah tahun 2011-2013.

b. Sampel

Menurut Sugiyono, Sampel adalah bagian dari suatu populasi. Sampel penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel²⁹. Sampel pada penelitian ini adalah pembiayaan UMKM pada bank bjb Syari'ah tahun 2011-2013.

1.6.6 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan alat analisis yaitu *VaR*. *Value at Risk (VaR)* adalah sebuah konsep yang digunakan untuk mengukur risiko dalam *risk management*. Secara sederhana *VaR* ingin menjawab pertanyaan “seberapa besar (dalam persen atau sejumlah uang tertentu) investor dapat mengalami kerugian selama waktu investasi T dengan tingkat kepercayaan sebesar 99%”. Dari pertanyaan tersebut, secara sederhana dapat dilihat adanya tiga variabel yang penting yaitu: *besar kerugian, selang waktu, dan besar tingkat kepercayaan*.

²⁸Deni Darmawan, *Op.Cit*, hlm: 137.

²⁹Sugiyono, *Op.Cit*, hlm: 91.

Sebagai salah satu pendukung *VaR* mengatakan bahwa transparansi akan semakin baik karena *VaR* secara konsisten mengukur pengaruh dari lindung nilai (*hedging*) terhadap risiko total. *VaR* memberikan penekanan pada keseluruhan risiko, dibandingkan dengan pengukuran tradisional yang lebih menemukannya pada risiko per transaksi individual. Keunggulan inilah yang mendorong penggunaan *VaR*.³⁰ Konsep *VaR* pertama kali dipergunakan oleh JP.Morgan tahun 1994 untuk menghitung eksposur risiko global yang dihadapi perusahaan dalam 24 jam ke depan. Pengukuran risiko ini dikenal dengan nama *Risk Metric*. Pendekatan ini pada awalnya digunakan untuk mengukur risiko pasar, namun pada perkembangan selanjutnya dapat diaplikasikan untuk berbagai jenis risiko seperti risiko kredit, risiko operasional, dan risiko lainnya. Penggunaan *VaR* tidak hanya untuk produk konvensional, namun dapat pula untuk produk syariah.³¹

1.7 Sistematika Penulisan

Pembahasan skripsi dibagi menjadi lima bab yang setiap babnya terdiri dari sub-sub bab, yaitu:

Bab I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang pendahuluan sebagai pengantar skripsi secara keseluruhan. Bab ini terdiri dari lima bab yaitu: Latar Belakang Masalah,

³⁰Yudho Prabowo, *Op.Cit*, hlm:159

³¹https://www.academia.edu/4705557/pengukuran/risiko/pembiayaan/perbankan/syariah/indonesia/pendekatan/VaR/tanggal_30_oktober_2014_pkl_5:52

Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode dan Teknik Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II: KONSEP PEMBIAYAAN UMKM, RISIKO, TINGKAT PENGEMBALIAN DAN METODE VaR

Bab kedua merupakan landasan teori, terdiri dari : pengertian risiko, macam-macam risiko, faktor-faktor yang mempengaruhi risiko, pengertian pembiayaan, pengertian UMKM, pengertian pengembalian, pengertian Metode VaR.

Bab III : TINGKAT RISIKO DAN TINGKAT PENGEMBALIAN PEMBIAYAAN UMKM PADA BANK bjb SYARI'AH PERIODE 2011-2013

Bab III menjelaskan gambaran umum perusahaan dan variabel-variabel penelitian.

Bab IV : ANALISIS RESIKO PEMBIAYAAN TERHADAP TINGKAT PENGEMBALIAN PEMBIAYAAN UMKM PADA BANK bjb SYARI'AH PERIODE 2011-2013

Bab IV berisi tentang pembahasan analisis risiko pembiayaan terhadap tingkat pengembalian pembiayaan UMKM pada Bank bjb Syari'ah.

Bab V :PENUTUP

Bab ini memaparkan simpulan dan saran.